



Oleh Penatua Donald L. Hallstrom  
Dari Presidensi Tujuh Puluh

## Orang Macam Apakah?

*Perubahan-perubahan apa yang diperlukan dari kita untuk menjadi orang macam apakah seharusnya kita menjadi?*

**S**ewaktu kita memvisualisasikan pertemuan mendunia ini, kita diingatkan bahwa tidak ada yang sebanding dengan pengumpulan ini—di mana pun. Tujuan dari sesi imamat dari konferensi umum adalah untuk mengajari para pemegang imamat orang macam apakah seharusnya kita menjadi (lihat 3 Nefi 27:27) dan untuk mengilhami kita mencapai potensi tersebut.

Dalam tahun-tahun Imamat Harun saya di Hawaii setengah abad yang

lalu dan sebagai seorang misionaris di Inggris, kami akan berkumpul di gedung pertemuan dan (dengan upaya intens) mendengarkan sesi imamat menggunakan koneksi telepon. Bertahun-tahun kemudian satelit memperkenalkan siaran ke lokasi-lokasi Gereja terpilih yang memiliki parabola penerima yang sangat besar itu sehingga kami dapat mendengar maupun melihat jalannya pertemuan itu. Kami terpesona dengan teknologi tersebut! Sedikit

yang bisa membayangkan dunia saat ini, di mana setiap orang yang memiliki akses terhadap Internet dengan telepon pintar, tablet, atau komputer dapat menerima pesan dari pertemuan ini.

Namun, peningkatan besar aksesibilitas kepada suara para hamba Tuhan ini, yang adalah sama dengan suara Tuhan sendiri (lihat A&P 1:38), tidaklah berarti kecuali kita bersedia untuk menerima firman tersebut (lihat A&P 11:21) dan kemudian mengikutinya. Dinyatakan secara sederhana, tujuan dari konferensi umum dan dari sesi imamat ini hanya terpenuhi jika kita bersedia untuk bertindak—jika kita bersedia untuk berubah.

Beberapa dekade lalu saya melayani sebagai uskup. Untuk waktu yang lama saya bertemu dengan seorang pria di lingkungan kami yang jauh lebih tua dari saya. Brother ini memiliki hubungan yang bermasalah dengan istrinya dan dijauhkan dari anak-anak mereka. Dia berjuang untuk terus bekerja, tidak memiliki teman dekat, dan mendapati interaksi dengan anggota lingkungan begitu sulit, dia akhirnya tidak bersedia untuk melayani di Gereja. Selama suatu pembahasan intens mengenai tantangan-tantangan dalam kehidupannya, dia mencondongkan tubuhnya ke arah saya—sebagai penutup bagi sejumlah perbincangan kami—dan berkata, “Uskup, saya memiliki temperamen buruk, dan memang begitulah saya!”

Pernyataan itu membuat saya terpana malam itu dan telah membayangi saya sejak itu. Sekali pria ini memutuskan—sekali siapa pun dari kita menyimpulkan—“Memang begitulah saya,” kita menyerahkan kemampuan kita untuk berubah. Kita sekalian saja mengibarkan bendera putih, meleletakkan senjata kita, mengaku kalah dalam pertempuran, dan menyerah saja—setiap prospek kemenangan hilang sudah. Sementara beberapa dari kita mungkin berpikir bahwa itu tidak menggambarkan kita, mungkin setiap dari kita memperlihatkan dengan setidaknya satu atau dua kebiasaan buruk, “Memang begitulah saya.”





Nah, kita bertemu dalam pertemuan imamat ini karena siapa kita adanya sekarang bukanlah siapa kita dapat menjadi. Kita bertemu di sini malam ini di dalam nama Yesus Kristus. Kita bertemu dengan keyakinan bahwa Pendamaian-Nya memberi kita masing-masing—tidak peduli kekurangan kita, kelemahan kita, ketergantungan kita—kemampuan untuk berubah. Kita bertemu dengan harapan bahwa masa depan kita, tidak peduli masa lalu kita, dapat menjadi lebih baik.

Sewaktu kita berperan serta dalam pertemuan ini dengan “maksud yang sungguh-sungguh” untuk berubah (Moroni 10:4), Roh memiliki akses penuh terhadap hati dan benak kita. Sebagaimana yang Tuhan ungkapkan kepada Nabi Joseph, “Dan akan terjadi, bahwa sejauh mereka ... menjalankan iman kepada-Ku”—ingatlah, iman adalah asas dari kuasa dan dari tindakan—“Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas diri mereka pada hari

ketika mereka berhimpun bersama” (A&P 44:2). Itu berarti malam ini!

Jika Anda berpikir tantangan-tantangan Anda adalah tak tertanggungkan, izinkan saya menceritakan kepada Anda tentang seorang pria yang kami temui di sebuah desa kecil di luar Hyderabad, India, tahun 2006. Pria ini meneladankan kesediaan untuk berubah. Appa Rao Nulu dilahirkan di pedalaman India. Sewaktu dia berusia tiga tahun, dia terserang polio dan menderita cacat secara fisik. Masyarakatnya mengajari dia bahwa potensinya sangatlah terbatas. Namun, sebagai seorang dewasa muda dia bertemu misionaris kita. Mereka mengajari dia mengenai potensi yang lebih besar, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kekekalan yang akan datang. Dia dibaptiskan dan dikukuhkan sebagai anggota Gereja. Dengan visi yang ditingkatkan secara signifikan, dia menetapkan gol untuk menerima Imamat Melkisedek dan untuk

melayani misi penuh waktu. Pada tahun 1986 dia ditahbiskan sebagai penatua dan dipanggil untuk melayani di India. Berjalan tidaklah mudah—dia melakukan yang terbaik semampunya, menggunakan sebuah tongkat di setiap tangan, dan dia sering kali terjatuh—namun menyerah tidaklah pernah menjadi pilihan. Dia membuat komitmen untuk dengan terhormat dan pengabdian melayani misi, dan dia melakukannya.

Sewaktu kami bertemu Brother Nulu, hampir 20 tahun setelah misinya, dia dengan riang menyambut kami di ujung jalan dan membawa kami menyusuri jalan tanah yang tidak rata ke sebuah rumah dengan dua ruangan tempat tinggalnya bersama istri dan tiga anaknya. Hari itu sangatlah panas dan tidak nyaman. Dia masih berjalan dengan sangat kesulitan, namun tidak ada sikap mengasihani diri. Melalui ketekunan pribadi, dia telah menjadi seorang guru, menyediakan pendidikan bagi anak-anak desa. Sewaktu kami memasuki rumahnya yang sederhana, dia segera mengajak saya ke sudut dan mengeluarkan sebuah kotak yang berisi harta miliknya yang paling penting. Dia ingin saya melihat secarik kertas. Bunyinya, “Dengan harapan yang baik dan berkat untuk Elder Nulu, seorang misionaris yang berani dan bahagia; [tertanggal] 25 Juni 1987; [tertanda] Boyd K. Packer.” Pada kejadian itu, ketika Penatua Packer saat itu mengunjungi India dan berbicara kepada sekelompok misionaris, dia menegaskan kepada Elder Nulu potensinya. Intinya, apa yang diceritakan Brother Nulu kepada saya hari itu di tahun 2006 adalah bahwa Injil telah mengubahnya—secara permanen!

Pada kunjungan ke rumah keluarga Nulu ini, kami ditemani oleh presiden misi. Dia ada di sana untuk mewawancarai Brother Nulu, istrinya, dan anak-anaknya—bagi orangtua tersebut untuk menerima pemberkahan mereka serta dimeteraikan dan bagi anak-anak untuk dimeteraikan kepada orangtua mereka. Kami juga memberikan kepada keluarga itu pengaturan bagi mereka untuk melakukan

perjalanan ke Bait Suci Hong Kong Tiongkok untuk tata cara-tata cara ini. Mereka menangis dengan sukacita karena impian yang lama mereka nantikan akan terwujud.

Apa yang diharapkan dari seorang pemegang imamat Allah? Perubahan-perubahan apa yang diperlukan dari kita untuk menjadi orang macam apakah seharusnya kita menjadi? Saya membuat tiga gagasan:

1. Kita perlu menjadi pria pemegang imamat! Apakah kita remaja putra yang memegang Imamat Harun atau pria yang menyandang Imamat Melkisedek, kita perlu menjadi pria pemegang imamat, menunjukkan kematangan rohani karena kita telah membuat perjanjian. Seperti yang Paulus katakan, “Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu” (1 Korintus 13:11). Kita hendaknya berbeda karena kita memegang imamat—tidak arogan atau sombong atau merendahkan—tetapi rendah hati dan mudah diajar serta lemah lembut. Menerima imamat dan berbagai jabatannya seharusnya berarti sesuatu bagi kita. Itu hendaknya tidak menjadi “ritual” rutin yang secara otomatis terjadi pada usia tertentu tetapi tindakan sakral dari perjanjian yang dibuat dengan penuh pemikiran. Kita hendaknya merasa begitu mendapat kesempatan istimewa dan begitu bersyukur sehingga setiap tindakan kita menunjukkannya. Jika kita bahkan jarang memikirkan tentang imamat, kita perlu berubah.
2. Kita perlu melayani! Inti dari memegang imamat adalah untuk mengembangkan pemanggilan kita (lihat A&P 84:33) dengan melayani sesama. Menghindari tugas terpenting kita untuk melayani istri dan anak-anak kita, tidak menerima atau secara pasif memenuhi pemanggilan di Gereja, atau tidak peduli terhadap sesama kecuali itu nyaman bukanlah siapa kita seharusnya



menjadi. Juruselamat menyatakan, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Matius 22:37) dan kemudian menambahkan, “Jika engkau mengasihi-Ku hendaknya engkau melayani-Ku dan menaati segala perintah-Ku” (A&P 42:29). Keegoisan adalah kebalikan dari tanggung jawab imamat, dan jika itu adalah sifat dari karakter kita, kita perlu berubah.

3. Kita perlu menjadi layak! Saya mungkin tidak memiliki kemampuan dari Penatua Jeffrey R. Holland sewaktu dia berbicara di suatu sesi imamat beberapa tahun yang lalu untuk “mendekati wajah Anda ... , hidung bertemu hidung, dengan cukup semangat ... untuk membuat Anda mengangkat alis Anda” (“Kita Semua Terpadu,” *Liahona*, November 2011, 45); namun, brother terkasih, kita perlu menyadari bagaimana praktik-praktik yang secara umum diterima di dunia menghimpit kuasa kita dalam imamat. Jika kita berpikir kita dapat sedikit saja bermain mata dengan pornografi atau pelanggaran kesucian atau ketidakjujuran dalam bentuk apa pun dan tidak menyebabkan itu berdampak negatif terhadap kita dan keluarga

kita, kita tertipu. Moroni menyatakan, “Pastikanlah bahwa kamu melakukan segala sesuatu dalam kelayakan” (Mormon 9:29). Tuhan secara penuh kuasa mengarahkan, “Dan Aku sekarang memberi kepadamu sebuah perintah untuk berhati-hati mengenai kamu sendiri, untuk tekun mengindahkan firman tentang kehidupan kekal” (A&P 84:43). Jika ada dosa yang belum terselesaikan menghalangi kelayakan kita, kita perlu berubah.

Satu-satunya respons lengkap terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Yesus Kristus, “Orang macam apakah seharusnya kamu adanya?” adalah yang secara ringkas dan mendalam Dia berikan: “Bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27). Ajakan untuk “datanglah kepada Kristus, dan disempurnakanlah di dalam Dia” (Moroni 10:32) memerlukan sekaligus mengharapakan perubahan. Dengan penuh belas kasihan, Dia tidak meninggalkan kita sendirian. “Dan jika manusia datang kepada-Ku Aku akan memperlihatkan kepada mereka kelemahan mereka. Maka Aku akan menjadikan apa yang lemah menjadi kuat” (Ether 12:27). Dengan bersandar pada Pendamaian Juruselamat, kita dapat berubah. Mengenai ini saya yakin. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■